



## HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN TIMELINESS PELAPORAN PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012

Benny Yosua Ridwan, Faisal<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine the association between audit committee effectiveness and timeliness of submission of audited financial statements the Indonesian Stock Exchange (IDX). The population of this study were all public companies which were listed on Indonesian Stock Exchange (IDX). Sampling was conducted by eliminating companies which were new listed, delisted, use foreign exchange and provide incomplete or unavailable data. Data were collected by downloading annual reports of all listed companies. Data from 358 companies can be used for analysis. The data analysis done by using regression model with ordinary least squares (OLS) methods to test factors influencing timeliness of reporting. IBM SPSS Statistics 22 had been used for analyzing. The result shows that audit committee effectiveness is likely to improve timeliness of financial reporting which is taken by companies to publicly release audited financial statements to the stock exchange. The result can be used as consideration by companies to improve audit committee effectiveness in order to enhance timeliness of financial reporting and to comply with Indonesian Stock Exchange regulation.*

*Keywords: audit committee effectiveness, timeliness, financial reporting, Indonesian stock exchange*

### PENDAHULUAN

Komite audit menjadi titik fokus dari reformasi tata kelola dalam beberapa tahun terakhir, dengan perhatian tinggi pada integritas proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, kepatuhan, dan manajemen risiko. Pertemuan komite audit yang dilakukan lebih sering, lebih lama, dan lebih profesional daripada di masa lalu. Secara keseluruhan komite audit menuntut pengendalian lebih besar atas hubungan dengan auditor eksternal dan internal.

Laporan harus dibuat tersedia untuk umum dalam jangka waktu yang wajar dari penutupan akhir tahun keuangan perusahaan. Jika tidak, maka kegunaan dari laporan akan menurun (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, 2010). Di pasar modal di mana informasi keuangan perusahaan merupakan sumber utama informasi kepada pemegang saham, publikasi informasi secara tepat waktu sangat penting. Bagi investor, pelaporan yang tepat waktu mengurangi ketidakpastian yang berkaitan dengan keputusan investasi (Ashton *et al.*, 1989 dalam Ika dan Ghazali, 2012) dan penyebaran asimetris informasi keuangan antara para pemangku kepentingan di pasar modal (Jaggi dan Tsui, 1999 dalam Ika dan Ghazali, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang tepat waktu dapat membantu meringankan terjadinya kebocoran, rumor dan perdagangan oleh orang dalam (*insider trading*) di pasar modal (Owusu-Ansah, 2000).

Dalam rangka melindungi kepentingan pemegang saham di pasar modal, otoritas pengatur di seluruh dunia, termasuk di Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan mengenai jangka waktu untuk penyampaian informasi. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), yaitu Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Indonesia (2003) perusahaan terdaftar wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada BAPEPAM dan Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan tersebut. Namun,

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

bagi perusahaan yang juga tercatat di bursa saham asing, batas waktu untuk menyerahkan laporan keuangan mengikuti batas waktu dalam bursa saham asing (BAPEPAM, 2007). Berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan, dibentuk Otoritas Jasa Keuangan yang menggantikan peran BAPEPAM-LK, yang selanjutnya disingkat OJK. OJK adalah lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan.

Komite audit umumnya dipandang sebagai komponen penting dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan perusahaan, khususnya berkaitan dengan kualitas audit dan pengawasan pelaporan keuangan. Diharapkan bahwa komite audit, melalui fungsi pengawasan, dapat mendorong atau menyarankan manajemen untuk menghasilkan informasi keuangan secara tepat waktu. Harapan bahwa komite audit melaksanakan pemantauan secara aktif proses pelaporan keuangan perusahaan diakui baik dan peran ini telah dikonfirmasi oleh banyak kode tata kelola perusahaan dan pernyataan profesional selama beberapa dekade (Song dan Windram, 2004).

Dalam hal hubungan antara komite audit dan *timeliness* pelaporan, penelitian sebelumnya hanya meneliti karakteristik tunggal komite audit seperti keberadaan komite audit di perusahaan sampel (Afify, 2009), dan jumlah anggota independen dalam komite audit (Abdullah, 2006). Di antara penelitian ini, hanya pembentukan komite audit ditemukan menjadi signifikan dalam menjelaskan *timeliness* pelaporan (Afify, 2009). Namun, di negara di mana pembentukan komite audit adalah wajib bagi perusahaan yang terdaftar, pembentukan komite audit saja tidak akan memberikan dampak efektivitas komite audit. Demikian juga, pemeriksaan karakteristik tunggal komite audit mungkin tidak cukup untuk menilai efektivitas komite audit dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dalam hal *timeliness*.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menemukan seberapa besar hubungan antara efektivitas komite audit dan *timeliness* pelaporan. Kemudian secara khusus juga dapat menemukan hubungan antara efektivitas komite audit dan penyampaian laporan keuangan yang diaudit kepada Bursa Efek Indonesia (BEI).

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian pada komite audit terutama didasarkan pada teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Fama dan Jensen (1983). Menurut teori agensi, karena pemisahan dan perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal), agen mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal menciptakan masalah keagenan seperti kelebihan pengeluaran, keputusan investasi yang tidak optimal, dan asimetri informasi. Ini mungkin terutama berlaku ketika seseorang yang sangat oportunistik yang terlibat dalam proses. Keberadaan komite audit adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham melalui tanggung jawab pengawasan di bidang pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan aktivitas audit eksternal (Turley dan Zaman, 2004).

Hubungan antara efektivitas komite audit dan *timeliness* pelaporan didasarkan pada pemikiran bahwa jika komite audit efektif dalam melaksanakan tugas pengawasan atas proses pelaporan keuangan, akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang dapat menyebabkan presentasi tepat waktu informasi keuangan.

Sementara itu, pembentukan dan independensi komite audit merupakan hal-hal yang wajib di Indonesia (BAPEPAM, 2012). Maka, penelitian berdasarkan karakteristik komite audit saja mungkin belum mencukupi untuk menilai hubungan antara efektivitas komite audit dan *timeliness* pelaporan. dengan menimbang penelitian-penelitian sebelumnya, dimasukkan empat karakteristik perusahaan sebagai variabel-variabel independen, yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri (Ika dan Ghazali, 2012).

### Efektivitas Komite Audit

Sejumlah penelitian meneliti hubungan antara komite audit dan kualitas pelaporan keuangan menggunakan sejumlah *proxy* untuk kualitas pelaporan keuangan. Penelitian tersebut menemukan bahwa efektivitas komite audit sampai batas tertentu tergantung pada karakteristik komite seperti independensi, frekuensi rapat, dan ukuran. Abbott *et al.*, (2004 dalam Ika dan Ghazali, 2012) misalnya, yang menyelidiki pernyataan kembali pelaporan keuangan di Amerika

Serikat selama 1991-1999 menemukan bahwa kemungkinan perusahaan menyatakan kembali laporan keuangan tahunan mereka menurun secara signifikan jika komite audit melakukan rapat setidaknya empat kali dalam setahun, memiliki setidaknya satu ahli keuangan, dan semua anggota komite audit independen.

Menggunakan perusahaan menerima laporan audit wajar dengan pengecualian sebagai *proxy* untuk kualitas pelaporan buruk, Pucheta-Martinez dan Fuentes (2007 dalam Ika dan Ghazali, 2012) menemukan bahwa ukuran komite audit dan persentase anggota independen dalam komite audit mempengaruhi kemungkinan perusahaan menerima laporan audit wajar dengan pengecualian karena kualifikasi kesalahan atau ketidakpatuhan.

Cohen dan Hanno (2000 dalam Ika dan Ghazali, 2012) mengemukakan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat (termasuk komite audit yang independen) besar kemungkinan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit dengan mengurangi persepsi auditor atas risiko bisnis klien, pertimbangan risiko kontrol auditor untuk keyakinan audit tertentu dan jumlah pengujian substantif yang direncanakan.

Berkenaan dengan *timeliness* pelaporan, Afify (2009) menemukan bahwa keberadaan komite audit cenderung mengurangi waktu yang dihabiskan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H<sub>1</sub>: Efektivitas komite audit berhubungan positif dengan timeliness pelaporan.*

### **Kondisi Keuangan**

Lawrence (1983 dalam Ika dan Ghazali, 2012) mencatat bahwa pada tahun terakhir sebelum kebangkrutan, hampir setengah dari perusahaan dalam sampel merilis laporan keuangan mereka empat bulan atau lebih setelah akhir tahun keuangan, melanggar batas regulasi tiga bulan. Demikian pula, Whittred dan Zimmer (1984 dalam Ika dan Ghazali, 2012) menemukan bahwa setidaknya dua tahun sebelum kegagalan, perusahaan memasuki kesulitan keuangan memiliki waktu yang lebih lama dalam merilis laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang tidak. Wang dan Song (2006 dalam Ika dan Ghazali, 2012) juga melaporkan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan (perusahaan merugi) cenderung merilis laporan tahunan mereka lebih lambat.

Salah satu penjelasan yang masuk akal mengapa diperlukan waktu lebih lama untuk sebuah perusahaan yang secara keuangan tertekan untuk merilis laporan keuangan adalah karena sebuah perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk menelaah akun. (Jaggi dan Tsui, 1999 dalam Ika dan Ghazali, 2012). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H<sub>2</sub>: Kondisi keuangan berhubungan negatif dengan timeliness pelaporan.*

### **Ukuran Perusahaan**

Beberapa alasan telah diusulkan untuk hubungan negatif antara jeda pelaporan (*lag*) dan ukuran perusahaan. Pertama, perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mendirikan pengendalian internal yang tepat sehingga lebih sedikit waktu dihabiskan oleh auditor eksternal dalam melakukan pengujian substantif (Jaggi dan Tsui, 1999 dalam Ika dan Ghazali, 2012).

Kedua, perusahaan besar lebih terkena pengawasan publik yang menciptakan tekanan pada perusahaan-perusahaan untuk menerbitkan informasi keuangan segera. Perusahaan-perusahaan besar sering diikuti oleh sejumlah besar investasi dan analis media yang menuntut untuk pelaporan tepat waktu dalam rangka untuk menelaah kinerja mereka untuk pengambilan keputusan investasi (Owusu-Ansah, 2000).

Terakhir, perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak yang memungkinkan mereka untuk membayar auditor dengan biaya audit yang lebih tinggi untuk mendapatkan audit dilakukan dalam waktu yang lebih singkat (Al-Ajmi, 2008). Dalam penelitian ini, ukuran diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan timeliness pelaporan.*

### Jenis Auditor

Dapat dikatakan bahwa perusahaan audit besar menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pemantauan yang lebih besar (Al-Ajmi, 2008). Mereka juga memiliki staf yang lebih banyak dan pengalaman yang lebih baik dalam melakukan audit atas perusahaan terdaftar (Ahmed, 2003; Afify, 2009). Oleh karena itu lebih mungkin bahwa perusahaan audit besar akan melaksanakan audit lebih cepat karena mereka mungkin memiliki keuntungan dari menggunakan teknologi audit yang mungkin lebih efisien (Newton dan Ashton, 1989 dalam Ika dan Ghazali, 2012). Selain itu, perusahaan audit internasional (auditor *Big 4*) memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit yang lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka (Afify, 2009). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H<sub>4</sub>: Jenis auditor berhubungan positif dengan timeliness pelaporan.*

### Jenis Industri

Konsisten dengan Owusu-Ansah dan Leventis (2006 dalam Ika dan Ghazali, 2012) diteliti efek yang mungkin dari tiga jenis industri, yaitu manufaktur, konstruksi, dan layanan pada *timeliness* pelaporan. Diharapkan perusahaan dalam industri jasa mungkin memiliki jeda pelaporan lebih pendek karena mereka memiliki sedikit persediaan atau tidak ada. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991 dalam Ika dan Ghazali, 2012) audit persediaan memakan waktu sebagaimana potensi kesalahan sering terjadi dalam menilai persediaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H<sub>5</sub>: Jenis industri berhubungan negatif dengan timeliness pelaporan.*

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen yang akan diteliti adalah *timeliness* pelaporan keuangan. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), yaitu Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Indonesia (2003) perusahaan terdaftar wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada BAPEPAM dan Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan tersebut. Namun, bagi perusahaan yang juga tercatat di bursa saham asing, batas waktu untuk menyerahkan laporan keuangan mengikuti batas waktu dalam bursa saham asing (BAPEPAM, 2007). Mengenai penyampaian laporan tahunan, Peraturan BAPEPAM (2006) mengharuskan perusahaan terdaftar untuk mengajukan laporan tahunan dalam waktu empat bulan setelah akhir tahun keuangan perusahaan.

*Lead time* pelaporan keuangan / *financial reporting lead time (FRLT)* didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir tahun keuangan perusahaan dan hari di mana perusahaan publik merilis kepada publik laporan keuangan yang diaudit.

Variabel independen yang ada dalam penelitian ini adalah efektivitas komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri.

Efektivitas komite audit / *audit committee effectiveness (ACEFEC)* diukur dengan skor total indeks efektivitas komite audit. Menurut DeZoort *et al.*, (2002 dalam Ika dan Ghazali, 2012) empat elemen yang menentukan efektivitas komite audit adalah komposisi, otoritas, sumber daya, dan kecermatan. Indeks efektivitas komite audit yang terdiri dari empat elemen dibagi lagi menjadi sepuluh persyaratan.

Jika sebuah perusahaan memenuhi persyaratan tertentu, maka akan diberikan skor 1, dan 0 sebaliknya. Jika sebuah perusahaan menyediakan sebuah pernyataan singkat tentang tanggung jawab, maka akan diberikan skor 1. Jika sebuah perusahaan menyediakan penjelasan detail tentang tugas / tanggung jawab komite audit akan diberikan skor 2, dan jika perusahaan tidak mengungkapkan sama sekali, tidak diberikan skor. Skor efektivitas komite audit untuk perusahaan yang terdaftar adalah jumlah dari semua persyaratan. Dengan demikian skor maksimum yang mungkin untuk masing-masing perusahaan adalah empat belas. Hal ini diasumsikan bahwa skor yang lebih tinggi menunjukkan komite audit yang lebih efektif.

**Tabel 1**  
**Komponen Indeks Efektivitas Komite Audit**

Elemen	Persyaratan	Kode	Skor
Komposisi	Independensi komite audit	IND	1;0
	Keahlian komite audit	EXP	1;0
Otoritas	Piagam komite audit	CHA	1;0
	Tanggung jawab / tugas komite audit	DUT	1;2;0
	Telaah informasi keuangan perusahaan		
	Telaah aktivitas audit eksternal		
	Telaah efektivitas pengendalian internal perusahaan		
	Telaah kepatuhan perusahaan terhadap regulasi		
Sumber daya	Ukuran komite audit	SIZ	1;0
Kecermatan	Rapat komite audit	MEE	1;0
	Pengungkapan sukarela komite audit	VOL	1;0

Sumber: Ika, S.R. dan Ghazali, N.A.M., "Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence", *Managerial Auditing Journal* 27, 2012.

Model Zmijewski (ZFC) (1984 dalam Ika dan Ghazali, 2012) digunakan untuk mengukur kondisi keuangan / *financial condition* (ZFC), dengan rumus:

$$ZFC = -4,336 - 4.513(ROA) + 5.679 (FINL) + 0.004 (LIQ)$$

Di mana:

ROA : Net income per total assets

FINL : Total debts per total assets

LIQ : Current assets per current liabilities

Ukuran perusahaan / *company size* (SIZE) diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan (Ika dan Ghazali, 2012).

Jenis auditor / *type of auditor* (AUDI) bersifat kategorikal dan diukur menggunakan skala nominal dengan dua kategori, yaitu auditor eksternal *Big 4* dan *non-Big 4*. *Big 4* adalah KAP yang terafiliasi dengan *Deloitte*, *PwC*, *Ernst & Young*, dan *KPMG* (Tuanakotta, 2011). Jika sebuah perusahaan mempekerjakan auditor eksternal kategori *Big 4*, maka akan diberikan skor 1, dan 0 sebaliknya (Ika dan Ghazali, 2012).

Jenis industri konstruksi / *construction industry* (CONS) dan jenis industri jasa / *service Industry* (SERV) bersifat kategorikal dan diukur menggunakan skala nominal dengan dua kategori, yaitu sektor konstruksi maupun sektor jasa. Jika sebuah perusahaan merupakan sektor konstruksi, maka akan diberikan skor 1, dan 0 sebaliknya. Pada variabel jenis industri berikutnya juga berlaku hal yang sama. Jika sebuah perusahaan merupakan sektor jasa, maka akan diberikan skor 1, dan 0 sebaliknya (Ika dan Ghazali, 2012).

### Penentuan Sampel

Terdapat 477 perusahaan yang terdaftar di BEI pada sepanjang tahun 2012 yang menjadi populasi penelitian ini (BEI, 2012). Sampel dipilih sampel atas dasar kriteria berikut. Pertama, mengikuti Owusu-Ansah dan Leventis (2006 dalam Ika dan Ghazali, 2012) dieliminasi 10 perusahaan yang terdaftar untuk pertama kalinya (*newlisted*) pada tahun 2012 dan 8 perusahaan yang dihapus dari daftar (*delisted*) pada tahun 2012 sehingga tersisa 459 perusahaan. Kedua, dieliminasi 30 perusahaan yang tidak melakukan publikasi di tahun 2012. Ketiga, dieliminasi 61 perusahaan yang menggunakan mata uang asing. Keempat, dieliminasi 10 perusahaan dengan data tidak lengkap. Tersisa 358 perusahaan sebagai sampel.

### Metode Analisis

Analisis regresi multivariat dilakukan untuk menguji faktor yang mempengaruhi *timeliness* pelaporan. Model yang digunakan adalah:

$$FRLT = \beta_0 + \beta_1 ACEFEC + \beta_2 ZFC + \beta_3 SIZE + \beta_4 AUDI + \beta_5 CONS + \beta_6 SERV + e$$

Di mana:

FRLT : *Lead time* pelaporan keuangan (*Financial reporting lead time*)

ACEFEC : Efektivitas komite audit (*Audit committee effectiveness*)

ZFC	: Kondisi keuangan ( <i>Financial condition</i> )
SIZE	: Ukuran perusahaan ( <i>Company size</i> )
AUDI	: Jenis auditor ( <i>Type of auditor</i> )
CONS	: Jenis industri konstruksi ( <i>Construction industry</i> )
SERV	: Jenis industri jasa ( <i>Service industry</i> )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berikut tabel yang menyajikan jumlah hari yang dibutuhkan bagi perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan auditan kepada Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 2**  
**Jumlah Hari untuk Merilis Laporan Keuangan Auditan**

Jumlah hari	Frekuensi	Persentase
0 - 30	0	0,0%
31 - 60	28	7,8%
61 - 89	197	55,0%
90	4	1,1%
91 - 120	107	29,9%
121 - 150	14	3,9%
151 - 180	7	2,0%
181 - 210	0	0,0%
211 - 240	1	0,3%

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Tabel 2 menunjukkan empat perusahaan perusahaan mengajukan laporan tahunan mereka ke bursa tepat pada batas waktu pelaporan. Persentase tertinggi terdapat pada jumlah hari antara 61 - 89 hari. Sedangkan sebanyak 129 perusahaan atau 36% terlambat menyerahkan laporan keuangan tahunan mereka.

### Analisis Regresi

Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan asumsi *multivariate normality* dengan uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
FRLT	32	240	89,26	21,147	2,193	11,269
ACEFEC	0	13	6,28	2,125	-0,401	-0,003
ZFC	-5,66	34,71	-1,4139	2,91111	6,589	71,187
SIZE	22,64	34,09	28,1705	1,92074	0,245	0,295
AUDI	0	1	0,35	0,477	0,636	-1,605
CONS	0	1	0,21	0,410	1,413	-0,003
SERV	0	1	0,44	0,497	0,260	-1,943

Sumber: data sekunder diolah, 2013

*Skewness* merupakan ukuran asimetris distribusi dari sebuah variabel. West dkk. (1996), dikutip oleh Kim (2013) mengajukan penyimpangan substansial dari normalitas ketika nilainya lebih besar dari dua. Kurtosis merupakan ukuran puncak distribusi. West *et al.* (1996 dalam Kim, 2013) mengajukan penyimpangan substansial dari normalitas ketika nilainya lebih besar dari tujuh.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel *timeliness* pelaporan keuangan dan kondisi keuangan tidak terdistribusi dengan normal. Untuk mengatasi data yang tidak terdistribusi normal, maka dilakukan transformasi data. Variabel yang lain juga ditransformasi jika peneliti ingin membandingkan perbedaan antara variabel-variabel (Field, 2009).

Transformasi dilakukan dengan melakukan logaritma pada semua variabel. Untuk mengatasi nilai negatif ditambahkan konstanta enam. Transformasi yang dilakukan berhasil mengoreksi variabel yang tidak terdistribusi normal.

Analisis linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lainnya. Uji linearitas dilakukan dengan metode Ramsey (Ramsey (1969 dalam Widarjono, 2010).

F hitung yang dihasilkan 0,91. Jika F hitung lebih kecil dari nilai F kritisnya pada tertentu dengan df ( $k_1, n-k_2$ ) berarti tidak signifikan sehingga persamaan regresi diregresikan kembali merupakan persamaan yang linear. Sedangkan nilai F kritis dengan  $\alpha=5\%$  dengan df (1,350) sebesar 3,84. Nilai F hitung lebih kecil dari nilai F kritisnya. Dari Uji F ini bisa disimpulkan bahwa tidak signifikan sehingga model yang digunakan sudah tepat dan sekaligus bersifat model linear.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Tabachnick dan Fidell (2001), dikutip oleh Ika dan Ghazali (2012) menunjukkan bahwa multikolinieritas dapat menjadi masalah ketika korelasi antara variabel independen adalah 0,90 atau di atas. Deteksi multikolinieritas dilakukan dengan *VIF* dan *tolerance*.

Berdasarkan nilai *VIF*, nilainya kurang dari 10 sehingga bisa dikatakan tidak ada masalah multikolinieritas. Begitu pula bila menggunakan angka *tolerance* diduga tidak ada multikolinieritas karena angka *tolerance* lebih besar dari 0,1 (Ghozali, 2006).

Analisis heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan (Sudarmanto, 2013). Deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel independen terhadap nilai absolut residualnya.

ABRES merupakan nilai absolut residual. Variabel jenis auditor eksternal signifikan pada  $\alpha=1\%$ . Variabel kondisi keuangan perusahaan signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Metode Glejser menunjukkan bahwa heteroskedastisitas terdapat di dalam regresi.

Untuk memperbaiki model, telah dicoba beberapa cara seperti, melakukan transformasi dalam bentuk model regresi dengan membagi model regresi dengan salah satu variabel independen dalam model dan melakukan transformasi logaritma (Ghozali, 2006). Transformasi yang telah dicoba tidak dapat memperbaiki model.

Karena asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka konsekuensinya adalah penaksir menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (Gujarati, 1997 dalam Sudarmanto, 2013) dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat (Rietveld dan Sunaryanto, 1993 dalam Sudarmanto 2013). Namun, estimator masih linear dan tidak bias.

**Tabel 4**  
**Ringkasan Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.481 <sup>a</sup>	.231	.218	.18337

a. Predictors: (Constant), LNSERV, LNSIZE, LNZFC, LNACEFEC, LNCONS, LNAUDI

b. Dependent Variable: LNFRLT

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,231. Hal ini berarti hasil regresi menunjukkan bahwa variasi efektivitas komite audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, jenis auditor eksternal, dan jenis industri mampu menjelaskan variasi *lead time* pelaporan keuangan sebesar 23,1%, sedangkan sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh variabel lain.

**Tabel 5**  
**Ringkasan Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.543	6	.591	17.562	.000 <sup>b</sup>
Residual	11.802	351	.034		
Total	15.345	357			

a. Dependent Variable: LNFRLT

b. Predictors: (Constant), LNSERV, LNSIZE, LNZFC, LNACEFEC, LNCONS, LNAUDI

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Nilai F hitung sebesar 17.562 dan nilai F kritis pada  $\alpha=5\%$  dengan df (6,351) sebesar 2,10. Nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritisnya. Hasil regresi ini mengindikasikan bahwa secara serentak variabel efektivitas komite audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, jenis auditor eksternal, dan jenis industri mempengaruhi *lead time* pelaporan keuangan.

**Tabel 6**  
**Ringkasan Uji T**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.117	.766		11.904	.000
LNACEFEC	-.187	.057	-.168	-3.287	.001
LNZFC	.054	.021	.123	2.579	.010
LNSIZE	-.797	.211	-.216	-3.777	.000
LNAUDI	-.624	.151	-.222	-4.136	.000
LNCONS	.097	.176	.030	.554	.580
LNSERV	-.218	.145	-.080	-1.501	.134

a. Dependent Variable: LNFRLT

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Uji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel efektivitas komite audit, variabel kondisi keuangan perusahaan, variabel ukuran perusahaan, variabel *dummy* jenis auditor eksternal, variabel *dummy* jenis industri konstruksi, dan *dummy* jenis industri jasa masing-masing sebesar -3,287, 2,579, -3,777, -4,136, 0,554, dan -1,501. Sementara itu nilai t kritis uji satu sisi dengan  $\alpha=1\%$ ,  $\alpha=5\%$ ,  $\alpha=10\%$  pada df=351 masing-masing sebesar 2,326, 1,645, dan 1,282. Dengan demikian variabel efektivitas komite audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis auditor eksternal signifikan pada  $\alpha=1\%$ . Variabel *dummy* jenis industri jasa signifikan pada  $\alpha=10\%$ . Sedangkan variabel *dummy* jenis industri konstruksi tidak berpengaruh.

Hasil regresi mengindikasikan bahwa variabel efektivitas komite audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, jenis auditor eksternal dan jenis industri jasa berpengaruh terhadap *lead time* pelaporan keuangan.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian regresi telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel efektivitas komite audit, kondisi keuangan, ukuran, jenis auditor, jenis industri terhadap *timeliness* pelaporan. Model regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel prediktor tidak semuanya signifikan secara statistik, terdapat empat variabel yang sangat signifikan, yaitu efektivitas komite audit, kondisi keuangan, ukuran, jenis auditor serta dua variabel yang tidak signifikan. Selain itu model secara



keseluruhan menjelaskan 23,1% atas varian *timeliness* pelaporan. Berdasarkan model yang terbentuk dari pengujian regresi diketahui bahwa empat hipotesis dalam penelitian ini diterima ( $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ , dan  $H_4$ ) dan satu hipotesis ditolak ( $H_5$ ). Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai hasil uji hipotesis.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima karena terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari efektivitas komite audit terhadap *lead time* pelaporan. Dapat terlihat bahwa variabel ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Koefisien sebesar -0,187 menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan variabel efektivitas komite audit maka akan menurunkan *lead time* pelaporan sebanyak 0,187 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Maka,  $H_1$  diterima.

Hasil pengujian atas hipotesis pertama menunjukkan bahwa efektivitas komite audit perusahaan memiliki pengaruh secara negatif terhadap *lead time* pelaporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit cenderung mengurangi waktu yang dihabiskan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit Afify (2009). Hal ini disebabkan dengan adanya komite audit, mempengaruhi persepsi auditor mengenai risiko bisnis klien, penilaian risiko audit, dan jumlah pengujian substantif.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima karena terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kondisi keuangan perusahaan terhadap *lead time* pelaporan. Dapat terlihat bahwa variabel ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,010 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Koefisien sebesar 0,054 menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan variabel kondisi keuangan perusahaan maka akan meningkatkan *lead time* pelaporan sebanyak 0,054 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Maka,  $H_2$  diterima.

Hasil pengujian atas hipotesis kedua menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh secara positif terhadap *timeliness* pelaporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah meningkatkan waktu auditor untuk menelaah akun karena adanya risiko audit yang besar (Jaggi dan Tsui, 1999 dalam Ika dan Ghazali, 2012).

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima karena terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *lead time* pelaporan. Dapat terlihat bahwa variabel ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Koefisien sebesar -0,797 menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan variabel ukuran perusahaan maka akan menurunkan *lead time* pelaporan sebanyak 0,797 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Maka,  $H_3$  diterima.

Hasil pengujian atas hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara negatif terhadap *timeliness* pelaporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar dengan sumber daya yang besar memungkinkan mereka membayar biaya audit yang lebih tinggi untuk mendapatkan audit dilakukan dalam waktu yang lebih singkat.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima karena terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari jenis auditor eksternal terhadap *lead time* pelaporan. Dapat terlihat bahwa variabel ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Koefisien sebesar -0,624 menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan variabel jenis auditor eksternal maka akan menurunkan *lead time* pelaporan sebanyak 0,624 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Maka,  $H_4$  diterima.

Hasil pengujian atas hipotesis keempat menunjukkan bahwa jenis auditor eksternal yang dipekerjakan perusahaan memiliki pengaruh secara negatif terhadap *timeliness* pelaporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa firma audit besar memiliki kemampuan dalam menyelesaikan proses audit dengan lebih cepat.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk, untuk jenis industri konstruksi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak karena terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan dari jenis industri konstruksi terhadap *lead time* pelaporan. Dapat terlihat bahwa variabel ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,580 yang berada jauh di atas tingkat signifikansi 0,05.

Koefisien sebesar 0,097 menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan variabel jenis industri konstruksi maka akan meningkatkan *lead time* pelaporan sebanyak 0,097 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk, untuk jenis industri jasa, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak karena terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari jenis industri jasa terhadap *lead time* pelaporan. Dapat terlihat bahwa variabel ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,134 yang berada jauh di atas tingkat signifikansi 0,05. Koefisien sebesar -0,218 menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan variabel jenis industri jasa maka akan menurunkan *lead time* pelaporan sebanyak 0,218 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk, untuk kedua jenis industri, baik konstruksi maupun jasa, pengaruh kedua jenis industri sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu jenis industri yang memiliki persediaan relatif besar akan memerlukan *lead time* pelaporan yang lebih panjang. Namun, keduanya berpengaruh tidak signifikan. Maka,  $H_5$  ditolak.

Hasil pengujian atas hipotesis kelima menunjukkan bahwa jenis industri, baik konstruksi maupun jasa tidak memiliki pengaruh terhadap *timeliness* pelaporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya persediaan yang menjadi salah satu faktor pembeda pada jenis industri tidak berpengaruh besar dengan keseluruhan waktu yang terpakai dalam proses audit. Hal ini berbeda dengan penelitian Carslaw dan Kaplan (1991 dalam Ika dan Ghazali, 2012) yang menyatakan audit persediaan memakan waktu sebagaimana potensi kesalahan sering terjadi dalam menilai persediaan.

**Tabel 7**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

No.	Hipotesis	Hasil Pengujian
H <sub>1</sub>	Efektivitas komite audit berhubungan positif dengan <i>timeliness</i> pelaporan	<b>H<sub>1</sub> diterima</b>
H <sub>2</sub>	Kondisi keuangan berhubungan negatif dengan <i>timeliness</i> pelaporan	<b>H<sub>2</sub> diterima</b>
H <sub>3</sub>	Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan <i>timeliness</i> pelaporan	<b>H<sub>3</sub> diterima</b>
H <sub>4</sub>	Jenis auditor berhubungan positif dengan <i>timeliness</i> pelaporan	<b>H<sub>4</sub> diterima</b>
H <sub>5</sub>	Jenis industri berhubungan negatif dengan <i>timeliness</i> pelaporan	<b>H<sub>5</sub> ditolak</b>

Sumber: data diolah, 2013

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan efektivitas komite audit dengan *timeliness* pelaporan keuangan. Dari hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, variasi efektivitas komite audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, jenis auditor eksternal, dan jenis industri mampu menjelaskan variasi *timeliness* pelaporan keuangan sebesar 23,1% sedangkan sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh variabel lain. Kedua, secara serentak variabel efektivitas komite audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, jenis auditor eksternal, dan jenis industri mempengaruhi *timeliness* pelaporan keuangan. Ketiga, jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *timeliness* pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diungkapkan sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, adanya heteroskedastisitas, maka variansi dari penaksir akan salah karena nilainya berubah-ubah atau tidak tetap. Selain itu, penaksir-penaksir menjadi tidak efisien dan prediksi mengenai koefisien populasi akan keliru.

Kedua, terdapat subjektivitas dalam pengukuran efektivitas komite audit dalam hal pernyataan tanggung jawab / tugas komite audit. Penentuan apakah suatu pernyataan tanggung jawab / tugas komite audit merupakan pernyataan singkat atau sudah dijelaskan secara detail ditentukan secara subjektif.

Ketiga, penelitian ini hanya memeriksa efektivitas komite audit dari data yang tersedia secara eksternal.



Keempat, adanya kemungkinan kebijakan tata kelola yang dipraktikkan sesungguhnya berbeda dengan apa yang tertuang pada dokumen perusahaan.

Dalam penelitian berikutnya, disarankan agar dapat meneliti kemungkinan variabel-variabel sehingga dapat menjelaskan lebih jauh lagi hal-hal yang mempengaruhi *timeliness* pelaporan keuangan, terutama selain data yang tersedia secara eksternal.

## REFERENSI

- Abdullah, S.N. 2006. "Board Composition, Audit Committee, and Timeliness of Corporate Financial Reports In Malaysia." *Corporate Ownership and Control* 4 (2): 33-145.
- Accounting Principle Board. 1970. *Statement No. 4: Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprise*. New York, NY: AICPA.
- Afify, H.A.E. 2009. "Determinants of Audit Report Lag: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt." *Journal of Applied Accounting Research* 10 (1): 56-86.
- Ahmed, K. 2003. "The Timeliness of Corporate Reporting: Comparative Study of South Asia." *Advances in International Accounting* 16: 17-43.
- Al-Ajmi, J. 2008. "Audit and Reporting Delays: Evidence from Emerging Market." *Advances in International Accounting* 24: 217-26.
- BAPEPAM. 2007. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik Yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan di Bursa Efek di Negara Lain*. Jakarta: BAPEPAM.
- BAPEPAM. 2011. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik*. Jakarta: BAPEPAM.
- BAPEPAM. 2012. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: BAPEPAM.
- BAPEPAM. 2012. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: BAPEPAM.
- BEI. 2012. *IDX Statistics 2012*. Jakarta: BEI.
- Davies, B. and Whittred, G.P. 1980. "The Association Between Selected Corporate Attribute and Timeliness of Corporate Reporting: Further Analysis." *Abacus* 16: 48-60.
- Dyer, J.C. and McHugh, A.J. 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report." *Journal of Accounting Research* 13 (3): 204-19.
- Ettredge, M.L., Li, C. and Sun, S. 2006. "The Impact of SOX Section 404 Internal Control Quality Assessment On Audit Delay In the SOX Era." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 25 (2): 1-23.
- Fama, E. and Jensen, M. 1983. "Separation of Ownership and Control." *Journal of Law & Economics* 26: 301-25.



- Field, A. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*. Third edition. Sage Publications, London.
- Financial Accounting Standards Board .1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2*. Norwalk, CT: Financial Accounting Standards Board.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Henderson, B.C. and Kaplan, S.E. 2000. "An Examination of Audit Report Lag for Banks: A Panel Data Approach." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 19 (2): 159-74.
- IAI. 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Revisi tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Ika, S.R. and Ghazali, N.A.M. 2012. "Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence." *Managerial Auditing Journal* 27 (4): 403 - 424.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-60.
- Krishnan, J. and Yang, J.S. 2009. "Recent Trends In Audit Report and Earnings Announcement Lag." *Accounting Horizons* 29 (3): 265-88.
- Kim, H.Y. 2013. "Statistical Notes for Clinical Researchers: Assessing Normal Distribution (2) Using Skewness and Kurtosis." *The Korean Academy of Conservative Dentistry*: 52-54.
- Owusu-Ansah, S. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting In Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange." *Accounting & Business Research* 30 (3): 241-54.
- Sarbanes-Oxley Act. 2002. <http://news.findlaw.com/hdocs/docs/gwbush/sarbanesoxley072302.pdf>.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods For Business, A Skill Building Approach*. 4th Edition. USA: John Wiley and Sons Inc.
- Song, J. and Windram, B. 2004. "Benchmarking Audit Committee Effectiveness In Financial Reporting." *International Journal of Auditing* 8: 195-205.
- Sudarmanto, R.G. 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer dengan Program IBM SPSS Statistic 19*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tuanakotta, T.M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Turley, S. and Zaman, M. 2004. "The Corporate Governance Effect of Audit Committees." *Journal of Management and Governance* 8: 305-32.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- World Bank. 2010. *Indonesia: Report on the Observance of Standards and Codes (ROSC)*. [www.worldbank.org/ifa/rocs\\_eg\\_idn\\_2010.pdf](http://www.worldbank.org/ifa/rocs_eg_idn_2010.pdf).
- Zmijewski, M. 1984. "Methodological Issues Related To the Estimation of Financial Distress Prediction Models." *Journal of Accounting Research, Supplement* 22: 59-82.